



Relevansi dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat di Era Digital

Hibni Abdillah¹

¹Universitas Bandar Lampung, Indonesia

Email: hibniabdillah48@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Desember 15, 2025

Revised Desember 25, 2025

Accepted Desember 28, 2025

Keywords:

Pancasila, The Digital Age, National Values.

ABSTRACT

The development of the digital era has brought about major changes in the patterns of social life, including in the way people understand and practice the values of Pancasila. The globalization of information, technological disruption, and the rise of social media present serious challenges in the form of hoaxes, hate speech, social polarization, identity crises, and digital access inequality, which have the potential to weaken the internalization of Pancasila values. This study aims to analyze the relevance and implementation of Pancasila values in social life in the digital era. The methods used are normative and empirical approaches with in-depth interviews with students and the general public. The results of the study show that Pancasila remains relevant as a moral and ideological guideline for the nation, but its implementation in the digital space still faces various obstacles, especially low digital literacy and weakening awareness of national values. Therefore, it is necessary to strengthen the role of education, digital literacy based on Pancasila values, and the active involvement of all elements of society to maintain the sustainability of Pancasila values in the digital era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 15, 2025

Revised Desember 25, 2025

Accepted Desember 28, 2025

Kata Kunci:

Pancasila, Era Digital, Nilai Kebangsaan.

ABSTRAK

Perkembangan era digital telah membawa perubahan besar dalam pola kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam cara masyarakat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Globalisasi informasi, disrupsi teknologi, serta maraknya media sosial menghadirkan tantangan serius berupa hoaks, ujaran kebencian, polarisasi sosial, krisis identitas, serta ketimpangan akses digital yang berpotensi melemahkan internalisasi nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat di era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan normatif dan empiris dengan teknik wawancara mendalam terhadap mahasiswa dan masyarakat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancasila tetap relevan sebagai pedoman moral dan ideologis bangsa, namun implementasinya di ruang digital masih menghadapi berbagai hambatan, terutama rendahnya literasi digital dan melemahnya kesadaran nilai kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran pendidikan, literasi digital berbasis nilai Pancasila, serta keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai Pancasila di era digital.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Hibni Abdillah¹

¹Universitas Bandar Lampung, Indonesia

Email: hibniabdillah48@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Interaksi sosial yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini bergeser ke ruang digital, menciptakan bentuk-bentuk komunikasi baru yang lebih cepat, terbuka, dan tanpa batas. Namun, transformasi ini juga menimbulkan tantangan terhadap konsistensi nilai-nilai kebangsaan, terutama ketika masyarakat semakin terpapar pada budaya global yang dapat memengaruhi cara pandang, perilaku, dan identitas nasional. Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman moral bangsa menghadapi ujian untuk tetap relevan di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang.¹

Globalisasi dan akses informasi tanpa batas menyebabkan masyarakat, khususnya generasi muda, rentan mengalami perubahan orientasi nilai. Temuan dari penelitian *Hasan et al.* menunjukkan bahwa globalisasi berpengaruh terhadap melemahnya identitas budaya lokal dan potensi terkikisnya nilai-nilai Pancasila jika tidak diimbangi oleh kesadaran kolektif. Fenomena seperti gaya hidup instan, individualisme, hingga berkurangnya penghargaan terhadap keberagaman menjadi indikator nyata dari perubahan nilai di masyarakat.² Kondisi ini menegaskan bahwa tantangan paling serius di era digital tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga menyangkut ketahanan ideologis bangsa.

Selain tantangan identitas, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari juga mengalami hambatan akibat pola interaksi digital yang sering kali bebas tanpa kontrol. Penelitian oleh *Eliza et al.* menyoroti bahwa penyimpangan perilaku di ruang digital, seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan konflik sosial virtual, menunjukkan berkurangnya internalisasi nilai kemanusiaan, persatuan, dan musyawarah. Masyarakat cenderung bereaksi impulsif dan tidak mempertimbangkan etika dalam berkomunikasi, sehingga nilai Pancasila tidak tampak dalam praktik nyata. Permasalahan ini mengindikasikan perlunya penguatan implementasi Pancasila dalam konteks baru yang sesuai dengan dinamika digital.³

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga mengubah cara masyarakat memahami hukum, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Studi *Irawan & Hasan* mengenai dampak

¹ Zainudin Hasan et al., "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Peraturan Hukum Di Indonesia," *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik* 2, no. 2 (2024): 138-50.

² Zainudin Hasan et al., "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal Dan Pancasila," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2024): 73-82.

³ Keren Mawar Eliza, Silviana Sari, and Zainudin Hasan, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi," *Journal Of Law And Nation* 3, no. 2 (2024): 341-50.



teknologi terhadap praktik litigasi dan bantuan hukum menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah sistem, tetapi juga perilaku masyarakat dalam menyikapi persoalan sosial.⁴

Munculnya kejahatan digital, lemahnya kesadaran terhadap privasi, hingga rendahnya literasi digital memperlihatkan bahwa nilai-nilai Pancasila seperti keadilan sosial dan kemanusiaan belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik kehidupan digital. Hal ini menegaskan bahwa perkembangan teknologi menuntut pemahaman baru tentang relevansi Pancasila pada era modern.

Melihat berbagai fenomena tersebut, jelas bahwa Pancasila tidak hanya dihadapkan pada tantangan relevansi, tetapi juga pada tantangan implementasi yang nyata. Perubahan perilaku masyarakat di era digital mengharuskan adanya penyesuaian cara memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila sesuai konteks zaman.

Oleh karena itu, kajian mengenai relevansi dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat di era digital menjadi penting untuk dilakukan, guna memastikan bahwa Pancasila tetap menjadi landasan moral, etis, dan ideologis bagi masyarakat Indonesia di tengah perubahan teknologi yang sangat cepat.

Nilai-nilai Pancasila meliputi Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial sejatinya menjadi kompas moral dan etika bangsa untuk menghadapi perubahan. Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi membawa dampak negatif bagi internalisasi nilai tersebut. Menjaga Relevansi Nilai-Nilai Pancasila di Era Digital digambarkan bahwa pergeseran paradigma akibat digitalisasi dapat mengancam jati diri bangsa dan membuat nilai-nilai luhur Pancasila tergerus.⁵

Secara historis, Pancasila telah berperan sebagai fondasi identitas nasional, penjamin persatuan, dan landasan moral warga negara.⁶ Namun di tengah derasnya arus globalisasi, banyak nilai budaya dan lokal yang terdesak oleh budaya asing sehingga muncul kekhawatiran bahwa identitas nasional menjadi terkikis. Pancasila, melalui nilai Ketuhanan dan kemanusiaan, dapat menjadi benteng moral yang melindungi masyarakat dari dampak negatif globalisasi.⁷

Selain itu, literatur lain mempertegas bahwa Pancasila memiliki peran penting dalam pendidikan karakter dan pembangunan identitas kebangsaan di era global. Pengamalan nilai-nilai Pancasila di pendidikan tinggi dapat membentuk karakter bangsa yang kuat meskipun menghadapi modernisasi.⁸

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal Pancasila dan praktik sosial di masyarakat modern. Fenomena disrupsi digital seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial di media sosial mengancam penerapan nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan.⁹

⁴ Hengki Irawan and Zainudin Hasan, "Dampak Teknologi Terhadap Strategi Litigasi Dan Bantuan Hukum: Tren Dan Inovasi Di Era Digital," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 4600-4613.

⁵ Danu Eko Agustinova and Miskawi Miskawi, "Pancasila Dan Revolusi Industri 4.0: Menjaga Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Digital," *Jurnal Sangkala* 4, no. 2 (2025): 71-80.

⁶ Zainudin Hasan, "Pancasila Dan Kewarganegaraan," *Cilacap: CV. Alinea Edumedia*, 2025.

⁷ Yusuf Yusuf, "The Role of Pancasila in View from the Sociology of Religion in the Globalisation Era," *Journal of Business Social and Technology* 4, no. 1 (2023): 87-97.

⁸ Marietta D. Susilawati, Etty Indrawati, and Efraim Yehuda Shalom, "Pancasila as Philosophical Basis in Strengthening National Character in the Era of Globalization," *West Science Law and Human Rights*, 2025, <https://doi.org/10.58812/wslhr.v3i01.1648>.

⁹ Nida Hashifatun Nisa, Intan Kusumawati, and Kautsar Gilang Purnama, "Refleksi Kritis Terhadap Relevansi Pancasila Di Era Disrupsi Digital," *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 5, no. 1 (2025): 35-42.



Dalam konteks mahasiswa dan generasi muda, tantangan ini terasa lebih berat. Transformasi digital mengubah cara mahasiswa berinteraksi, mengakses informasi, dan berkomunikasi; tetapi hal ini juga diiringi dengan meningkatnya risiko luntur atau terabaikannya nilai-nilai nasionalisme dan moralitas.¹⁰

Lebih jauh, integrasi teknologi dan ilmu pengetahuan di era modern (termasuk revolusi industri 4.0) menuntut keberadaan landasan etis agar kemajuan tidak mereduksi nilai manusiawi. Pancasila dapat menjadi norma etika fundamental yang mendorong agar IPTEK dikembangkan secara bertanggung jawab menjaga kemanusiaan, keadilan sosial, dan martabat manusia.¹¹

Namun dalam praktiknya, sejumlah masyarakat cenderung mengabaikan nilai kolektif dan solidaritas, memilih individualisme, serta mengutamakan profit atau keuntungan instan sebuah efek samping kultur digital dan kapitalisme modern. Hal ini dapat menimbulkan disintegrasi sosial, fragmentasi identitas, dan melemahnya kohesi nasional. Tanpa rekonstruksi nilai-nilai Pancasila dalam kerangka modern, bangsa bisa kehilangan arah moralnya.¹²

Lebih jauh, literatur kontemporer menunjukkan pentingnya strategi adaptasi agar Pancasila tetap hidup di zaman digital. Agar literasi digital, konten berbasis nilai Pancasila, serta peran pendidikan dan pemerintah digalakkan agar generasi muda bisa memperoleh kembali pemahaman nilai kebangsaan sebagai pedoman etis.¹³

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa Pancasila tetap relevan bukan sebagai warisan dogmatis semata tetapi sebagai sumber nilai moral, sosial, dan etika yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun kenyataan menunjukkan bahwa implementasinya semakin menurun, terutama di kalangan generasi muda, akibat perubahan gaya hidup, dominasi media digital, dan globalisasi budaya.

Karena itu, sangat penting untuk merefleksikan kembali posisi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat di era digital: apakah Pancasila masih menjadi pedoman nyata, atau sekadar sebagai simbol sejarah tanpa makna praktis? Tanpa kesadaran kolektif dan upaya sistematis melalui pendidikan, literasi digital, regulasi, dan partisipasi aktif generasi muda nilai-nilai Pancasila dapat kehilangan relevansi.

Situasi tersebut menggarisbawahi urgensi kajian akademis terhadap “relevansi dan implementasi nilai-nilai Pancasila di masyarakat modern dan digital”. Dengan mempertimbangkan kompleksitas tantangan dari globalisasi budaya, disrupsi digital, hingga fenomena sosial baru penelitian semacam ini bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk menjamin kelangsungan identitas nasional serta nilai kebangsaan.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menyusun analisis mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat dihidupkan bukan hanya sebagai simbol, tetapi sebagai pedoman kehidupan nyata di tengah transformasi digital dan globalisasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi konkret untuk internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat sekarang.

¹⁰ Clarissa Florencia et al., “Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Mahasiswa Di Era Digital,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 04 SE-Articles (November 5, 2025): 210–27, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8789>.

¹¹ Shalsabila Adiar and Fatma Najicha, “Peran Pancasila Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 11 (September 20, 2023): 12–19, <https://doi.org/10.23887/jpku.v11i3.46625>.

¹² Oksep Adhayanto et al., “The Strategy of Strengthening Pancasila Ideology in the Digital Age,” *Pancasila and Law Review* 2, no. 2 (2021): 99–108.

¹³ Bethari Nevyta Amaries, Muhammad Jibril Dzikrullah, and M Asif Nur Fauzi, “Mempertahankan Pancasila Sebagai Ideologi Di Era Globalisasi Digital,” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 1, no. 3 (2024): 252–55.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif sebagai dasar untuk menelaah konsep, prinsip, dan kedudukan Pancasila sebagai ideologi negara dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era digital. Pendekatan normatif ini difokuskan pada analisis terhadap regulasi, literatur, doktrin, serta hasil kajian akademik mengenai Pancasila, identitas nasional, dan etika kebangsaan. Sumber hukum seperti UUD 1945, TAP MPR tentang Pancasila, dan dokumen kebijakan nasional dijadikan rujukan utama untuk memetakan bagaimana Pancasila seharusnya berfungsi sebagai pedoman moral dan ideologis dalam kehidupan masyarakat modern. Selain itu, penelitian normatif juga mengkaji jurnal-jurnal relevan seperti karya Z. Hasan, KM Eliza, dan H. Irawan untuk memahami bagaimana para ahli memosisikan Pancasila dalam konteks digitalisasi dan perubahan sosial.

Selanjutnya, penelitian ini juga memakai pendekatan empiris untuk melihat bagaimana realitas sosial di masyarakat saat ini mencerminkan implementasi nilai-nilai Pancasila di era digital. Pendekatan empiris dilakukan melalui pengumpulan data kualitatif dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap beberapa narasumber yang dianggap memiliki kapasitas dan relevansi, seperti dosen PPKn, aktivis literasi digital, dan mahasiswa generasi Z yang aktif menggunakan media sosial. Data yang diperoleh digunakan untuk menggambarkan fenomena nyata terkait literasi digital, sikap masyarakat terhadap nilai Pancasila, serta tantangan sosial akibat globalisasi dan perkembangan teknologi. Hasil wawancara ini membantu menghubungkan teori normatif dengan kondisi lapangan secara konkret.

HASIL PENELITIAN

Kombinasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relevansi Pancasila di era digital. Pendekatan normatif memberikan fondasi konseptual tentang posisi ideal Pancasila sebagai ideologi negara, sedangkan pendekatan empiris memperlihatkan sejauh mana nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dan dipraktikkan dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas Pancasila dari sudut pandang teoritis, tetapi juga secara nyata mengidentifikasi problematika implementasi nilai-nilainya di tengah kehidupan digital masyarakat modern. Metode kombinitif ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang kuat, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Narasumber

Kategori Narasumber	Jumlah	Deskripsi
Mahasiswa UBL pengguna aktif media sosial untuk kegiatan akademik	1 orang	Mahasiswa yang memanfaatkan platform digital untuk tugas kuliah, diskusi kelompok, dan kebutuhan akademik lainnya sehingga dapat memberi gambaran mengenai perilaku digital di lingkungan kampus.
Mahasiswa UBL mahasiswa bekerja (part-time student)	1 orang	Mahasiswa yang menjalani kuliah sambil bekerja dan memiliki perspektif berbeda terkait penerapan nilai Pancasila dalam dunia kerja maupun kehidupan digital sehari-hari.
Mahasiswa UBL mahasiswa baru tahun pertama	1 orang	Mahasiswa angkatan baru yang masih dalam proses adaptasi dengan budaya kampus dan kehidupan digital, memberikan sudut pandang tentang internalisasi nilai kebangsaan sejak awal perkuliahan.



Masyarakat umum pelaku UMKM	1 orang	Warga yang menjalankan usaha kecil/rumahan dan aktif menggunakan media sosial untuk promosi, sehingga memiliki pandangan tentang pengaruh digital terhadap etika dan nilai masyarakat.
Masyarakat umum ibu rumah tangga	1 orang	Warga tanpa pekerjaan formal yang aktif mengikuti arus informasi digital dan dapat menggambarkan bagaimana keluarga memaknai nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

1. Disrupsi Informasi: Hoaks, Ujaran Kebencian, dan Erosi Etika Digital

Salah satu masalah paling mendasar di era digital adalah meluasnya penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, dan konten negatif melalui media sosial dan platform digital sebuah fenomena yang secara langsung mengancam nilai moral, kemanusiaan, dan musyawarah yang diusung Pancasila. Digitalisasi membawa kemudahan Akses Informasi, tetapi juga menimbulkan tantangan serius seperti penyebaran hoaks, polarisasi sosial, dan penurunan nilai moral.¹⁴

Media sosial bisa menjadi ladang subur untuk praktik komunikasi yang jauh dari semangat persatuan dan kemanusiaan apabila pengguna tidak dibekali literasi digital dan kesadaran etis.¹⁵ Akibatnya, nilai-nilai Pancasila seperti keadilan, persatuan, kemanusiaan, dan musyawarah semakin sulit diinternalisasi dan dipraktikkan di ruang digital.

2. Rendahnya Literasi Digital dan Kurangnya Pemahaman Nilai Kebangsaan

Digitalisasi yang masif dan penetrasi teknologi yang cepat tidak selalu diiringi dengan peningkatan literasi digital maupun pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila. Banyak generasi muda termasuk generasi milenial dan generasi Alpha yang tumbuh di era digital cenderung mengadopsi gaya hidup dan budaya global tanpa filter, sehingga identitas nasional dan nilai kebangsaan menjadi terpinggirkan.¹⁶

Ketidakhahaman dan minimnya pendidikan ideologi Pancasila menyebabkan penurunan kesadaran terhadap nilai moral dan solidaritas kolektif. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa digitalisasi membuat arus budaya asing dan ideologi luar semakin mudah masuk tanpa kontrol sehingga bisa menggoyahkan identitas dan nilai kebangsaan.

3. Polarisasi Sosial dan Disintegrasi Sosial di Ruang Digital

Media sosial dan dunia digital yang seharusnya menjadi ruang komunikasi terbuka justru sering berujung pada polarisasi sosial, segregasi komunitas, dan pemecah-belahan bangsa. Dalam konteks pluralisme Indonesia, polarisasi ini sangat berbahaya

¹⁴ Zainudin Hasan et al., “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Digital Sehari-Hari,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 6 (2025): 425–33.

¹⁵ Nurul Hidayat, “Narasi Kebangsaan Di Era Media Sosial: Relevansi Pancasila Dalam Ekosistem Digital,” *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2025): 105–18.

¹⁶ Putri Sari Margaret Julianty Silaban, Desy Novita Berutu, and Salsabila Adnin Daulay, “Tantangan Dan Pentingnya Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Alpha,” *Komprehensif* 3, no. 1 (2025): 355–62.



karena dapat merusak nilai persatuan, toleransi, dan musyawarah yang menjadi bagian dari Pancasila.¹⁷

Fenomena tersebut makin diperparah ketika algoritma media sosial memperkuat echo chamber (ruang gema opini), sehingga pengguna cenderung hanya terpapar pandangan yang sama dan menutup diri terhadap perspektif berbeda. Hal ini memperbesar potensi konflik identitas, kebencian, dan fragmentasi sosial. Studi kontemporer menunjukkan bahwa era disrupsi digital ini memunculkan tantangan besar terhadap kohesi sosial dan karakter kebangsaan.

4. Ketimpangan Akses Digital dan Keadilan Sosial Ancaman Terhadap Sila Kelima Pancasila

Meskipun akses internet dan teknologi digital semakin meluas, tidak semua kelompok masyarakat menikmati manfaat yang sama. Ada fenomena ketimpangan digital (*digital divide*) antara kawasan urban vs pedesaan, antara kelompok ekonomi atas vs bawah yang menghambat partisipasi warga dalam transformasi digital. Ketimpangan ini berpotensi menimbulkan ketidakadilan sosial, karena sebagian masyarakat tertinggal dari akses informasi, pendidikan, dan kesempatan yang tersedia melalui teknologi.¹⁸

Padaahal, salah satu pijakan utama Pancasila adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketimpangan akses dan ketertinggalan digital justru mengancam implementasi nilai keadilan dan persatuan secara merata, sehingga memunculkan jurang sosial dan marginalisasi kelompok rentan.

5. Krisis Identitas dan Terpengaruh Ideologi Asing Ancaman terhadap Ideologi Pancasila

Globalisasi dan era digital memungkinkan pergerakan ide, budaya, dan ideologi asing masuk dengan mudah ke Indonesia. Tanpa filter ideologis yang kuat yaitu pemahaman mendalam terhadap Pancasila masyarakat, terutama generasi muda, rentan terdampak oleh ideologi transnasional yang mungkin bertentangan dengan nilai kebangsaan. Eksposur terhadap ideologi asing, radikalisme, atau kultur luar bisa mengikis komitmen terhadap nilai Pancasila dan identitas nasional.

Dalam konteks demikian, Pancasila sebagai ideologi bangsa menghadapi ujian serius: apakah mampu bertahan sebagai pedoman moral dan karakter bangsa, atau justru tergerus oleh arus globalisasi tanpa filter. Krisis identitas ini menuntut usaha sadar dari pendidikan, keluarga, komunitas, dan institusi negara untuk merevitalisasi nilai-nilai dasar bangsa agar tidak hilang di tengah arus global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila pada dasarnya masih sangat relevan sebagai landasan moral, etika, dan ideologi bangsa dalam menghadapi tantangan era digital. Pancasila tetap berperan penting dalam menjaga persatuan, kemanusiaan, keadilan sosial, dan keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, perubahan pola interaksi sosial, derasnya arus globalisasi, serta rendahnya literasi digital menyebabkan terjadinya kesenjangan antara nilai ideal Pancasila dengan praktik nyata di masyarakat.

Implementasi nilai-nilai Pancasila di ruang digital masih menghadapi berbagai hambatan, seperti maraknya hoaks, ujaran kebencian, polarisasi sosial, ketimpangan akses

¹⁷ Nisa, Kusumawati, and Purnama, "Refleksi Kritis Terhadap Relevansi Pancasila Di Era Disrupsi Digital."

¹⁸ Zahratun Nasywa Elna et al., "Implementasi Sila Ke-5 Pancasila Dalam Menyikapi Ketimpangan Digital Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 5121-25.



teknologi, serta krisis identitas akibat pengaruh ideologi asing. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengamalan Pancasila belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku masyarakat digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan melalui pendidikan karakter, penguatan literasi digital berbasis nilai Pancasila, peran keluarga, institusi pendidikan, serta dukungan kebijakan pemerintah agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi simbol, tetapi benar-benar hidup dan terimplementasi dalam kehidupan bermasyarakat di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhayanto, Oksep, Nazaki Nazaki, Nanik Rahmawati, Dewi Haryanti, Nurhasanah Suwardi, and Rilo Pambudi. "The Strategy of Strengthening Pancasila Ideology in the Digital Age." *Pancasila and Law Review* 2, no. 2 (2021): 99–108.
- Adiar, Shalsabila, and Fatma Najicha. "Peran Pancasila Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 11 (September 20, 2023): 12–19. <https://doi.org/10.23887/jpku.v11i3.46625>.
- Agustinova, Danu Eko, and Miskawi Miskawi. "PANCASILA DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0: MENJAGA RELEVANSI NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA DIGITAL." *Jurnal Sangkala* 4, no. 2 (2025): 71–80.
- Amaries, Bethari Nevyta, Muhammad Jibril Dzirkullah, and M Asif Nur Fauzi. "Mempertahankan Pancasila Sebagai Ideologi Di Era Globalisasi Digital." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 1, no. 3 (2024): 252–55.
- Clarissa Florencia, Raja Oloan Tumanggor, Angelica Noverina, Shafa Zalikha Putri, Karelina Primavitri, and Asmaul Putri. "RELEVANSI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN MAHASISWA DI ERA DIGITAL ." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 04 SE-Articles (November 5, 2025): 210–27. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8789>.
- Eliza, Keren Mawar, Silviana Sari, and Zainudin Hasan. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi." *Journal Of Law And Nation* 3, no. 2 (2024): 341–50.
- Elno, Zahratun Nasywa, Kholid Junaidi, Septia Dewi, Wasila Rahma Sarita, Siti Rahmayani, and Emilia Susanti. "IMPLEMENTASI SILA KE-5 PANCASILA DALAM MENYIKAPI KETIMPANGAN DIGITAL DI ERA GLOBALISASI." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 5121–25.
- Hasan, Zainudin. "Pancasila Dan Kewarganegaraan." *Cilacap: CV. Alinea Edumedia*, 2025.
- Hasan, Zainudin, Rachmat Fadhil Pradhana, Agel Pratama Andika, and Muhammad Ronald Dzaky Al Jabbar. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal Dan Pancasila." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2024): 73–82.
- Hasan, Zainudin, Fathaniah Ghaisani Putri, Cinta Jivara Riani, and Amanda Putri Evandra. "Penerapan Nilai–Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Peraturan Hukum Di Indonesia." *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik* 2, no. 2 (2024): 138–50.
- Hasan, Zainudin, M Reyhan Al Rizkie Sumbahan, Agam Izazi, and M Aqiel Darmawan. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Digital Sehari-Hari." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 6 (2025): 425–33.
- Hidayat, Nurul. "Narasi Kebangsaan Di Era Media Sosial: Relevansi Pancasila Dalam Ekosistem Digital." *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2025): 105–18.
- Irawan, Hengki, and Zainudin Hasan. "Dampak Teknologi Terhadap Strategi Litigasi Dan Bantuan Hukum: Tren Dan Inovasi Di Era Digital." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 4600–4613.
- Nisa, Nida Hashifatun, Intan Kusumawati, and Kautsar Gilang Purnama. "Refleksi Kritis



- Terhadap Relevansi Pancasila Di Era Disrupsi Digital.” *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 5, no. 1 (2025): 35–42.
- Silaban, Putri Sari Margaret Julianty, Desy Novita Berutu, and Salsabila Adnin Daulay. “Tantangan Dan Pentingnya Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Alpha.” *Komprehensif* 3, no. 1 (2025): 355–62.
- Susilawati, Marietta D., Ety Indrawati, and Efraim Yehuda Shalom. “Pancasila as Philosophical Basis in Strengthening National Character in the Era of Globalization.” *West Science Law and Human Rights*, 2025. <https://doi.org/10.58812/wslhr.v3i01.1648>.
- Yusuf, Yusuf. “The Role of Pancasila in View from the Sociology of Religion in the Globalisation Era.” *Journal of Business Social and Technology* 4, no. 1 (2023): 87–97.